

REPRESENTASI NILAI BUDAYA INDONESIA DALAM NOVEL *VERA WONG'S UNSOLICITED ADVICE FOR MURDERERS* KARYA JESSE Q. SUTANTO

Armeylia .L. Nainggolan¹; Rido Aman Purba²; Aswina Joshyana Tondang³; Larisma Napela Yohana Siburian⁴; Riris Fitriany Nainggolan⁵; Yuni Santa Rizky Lumbantobing⁶; Lasenna Siallagan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Surel: armeylianainggolan@gmail.com¹, ridop6446@gmail.com², aswinatondang06@gmail.com³, siburianlarisma04@gmail.com⁴, ririsnainggolan63@gmail.com⁵, yunitobing21@gmail.com⁶, siallaganlasenna@unimed.ac.id⁷

ABSTRAK: Novel *Vera Wong's Unsolicited Advice for Murderers* karya Jesse Q. Sutanto merupakan karya sastra diaspora Tionghoa-Indonesia berbahasa Inggris yang berlatar San Francisco, Amerika Serikat. Penelitian ini membahas “nilai budaya Indonesia” terutama sebagai nilai budaya Tionghoa-Indonesia yang dibaca pada tiga lapis: nilai berpenanda eksplisit ke-Indonesiaan, nilai Tionghoa-Indonesia, dan nilai universal yang ditafsirkan sebagai nilai budaya Indonesia. Tujuannya ialah mengidentifikasi nilai-nilai tersebut, menganalisis mekanisme representasinya, dan menjelaskan bagaimana mekanisme itu menegosiasikan identitas budaya diaspora. Penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi ini menghasilkan 521 data. Tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat (2009) digunakan sebagai ranah manifestasi nilai, dan teori representasi Stuart Hall (1997) digunakan untuk menganalisis mekanisme representasi. Hasil penelitian menunjukkan tujuh nilai: kerja keras dan kedisiplinan, kekeluargaan, sopan santun, gotong royong, kerukunan, tenggang rasa, dan cinta tanah air. Pendekatan reflektif menunjukkan nilai yang dipertahankan, pendekatan intensional menunjukkan nilai yang ditegaskan kepada pembaca global, dan pendekatan konstruksionis menunjukkan nilai yang direkonstruksi dalam konteks budaya tuan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra diaspora tidak hanya merefleksikan nilai budaya, tetapi juga menegosiasikannya secara aktif.

Kata Kunci: nilai budaya Indonesia, sastra diaspora Tionghoa-Indonesia, representasi, negosiasi identitas, Stuart Hall, Koentjaraningrat

ABSTRACT: Jesse Q. Sutanto's novel *Vera Wong's Unsolicited Advice for Murderers* is an English-language Chinese-Indonesian diaspora work set in San Francisco, United States. This study delimits “Indonesian cultural values” primarily as Chinese-Indonesian cultural values read at three layers: values with explicit Indonesian markers, Chinese-Indonesian values, and universal values interpreted as Indonesian cultural values. It aims to identify these values, analyze their mechanisms of representation, and explain how those mechanisms negotiate diasporic cultural identity. Using a descriptive qualitative approach with content analysis, the study obtained 521 data points. Koentjaraningrat's (2009) seven cultural elements serve as the domains in which values are manifested, and Stuart Hall's (1997) representation theory is used to analyze the mechanisms of representation. The findings reveal seven values: hard work and discipline, family solidarity, courtesy, mutual cooperation, social harmony, empathy, and love for homeland. The reflective approach shows values that are retained, the intentional approach shows values asserted to a global

readership, and the constructionist approach shows values reconstructed within the host-culture context. The findings suggest that diaspora literature does not merely reflect cultural values but actively negotiates them.

Keywords: Indonesian cultural values, Chinese-Indonesian diaspora literature, representation, identity negotiation, Stuart Hall, Koentjaraningrat

PENDAHULUAN

Sastra diaspora telah berkembang menjadi salah satu genre paling signifikan dalam lanskap sastra dunia kontemporer. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah karya diaspora yang meraih penghargaan internasional bergengsi, seperti Booker Prize dan National Book Award, dalam dua dekade terakhir (Brazier & Mannur, 2003). Karya-karya diaspora tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi personal, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas budaya di tengah kehidupan lintas negara. Melalui sastra, komunitas diaspora merepresentasikan nilai-nilai budaya asal mereka, mempertahankan ingatan kolektif, dan menegosiasikan identitas di hadapan budaya dominan tempat mereka menetap. Fenomena ini menjadikan sastra diaspora objek kajian yang sangat relevan dalam studi budaya dan sastra komparatif kontemporer (Bhabha, 1994).

Salah satu karya sastra diaspora yang menarik perhatian luas adalah novel *Vera Wong's Unsolicited Advice for Murderers* karya Jesse Q. Sutanto, diterbitkan oleh Berkley Books pada tahun 2023. Novel ini mengisahkan Vera Wong, seorang perempuan Tionghoa-Indonesia berusia enam puluhan yang tinggal di San Francisco dan secara tidak sengaja terlibat dalam penyelidikan kasus pembunuhan. Keunikan novel ini terletak pada caranya merepresentasikan nilai-nilai budaya Indonesia khususnya budaya Tionghoa-Indonesia melalui karakter, dialog, narasi, dan detail kehidupan sehari-hari secara organik dan otentik. Jesse Q. Sutanto sendiri adalah penulis keturunan Tionghoa-Indonesia yang lahir dan besar di Jakarta, sehingga pengalaman diaspora yang ia tuangkan memiliki kedekatan kultural yang kuat dengan realitas masyarakat Indonesia. Kesuksesan komersial novel ini di pasar internasional, yang dibuktikan dengan keberhasilannya masuk dalam daftar *bestseller* dan mendapat ulasan positif dari kritikus global, menegaskan bahwa representasi nilai budaya di dalamnya benar-benar dikonsumsi oleh audiens lintas bangsa dan karenanya signifikan untuk dibedah secara akademis.

Penelitian tentang representasi budaya dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun dengan fokus yang berbeda-beda. Hanum dkk. (2023) mengkaji representasi multikulturalisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan menemukan bahwa identitas budaya dikonstruksi melalui konflik antartokoh. Ayuanda dkk. (2024) menganalisis representasi budaya Jawa dalam film *Primbon* dengan menekankan peran medium visual dalam pembentukan makna kultural. Burhan dkk. (2023) meneliti krisis identitas etnis Tionghoa dalam novel *Naga Kuning* dengan fokus pada gejolak psikologis tokoh, sementara Nensilianti dkk.

(2026) menganalisis representasi identitas masyarakat Bugis dalam film *Jodoh 3 Bujang*. Dari keempat penelitian yang ditelaah, representasi budaya dalam karya sastra dan film Indonesia cenderung dikaji dalam konteks domestik dan berbahasa Indonesia. Penelusuran awal pustaka (protokol pada bagian Metode) menemukan dua kajian yang paling dekat. Sejauh penelusuran tersebut, kajian yang menjadikan nilai budaya Indonesia dalam karya sastra diaspora Tionghoa-Indonesia berbahasa Inggris dan berlatar luar negeri sebagai fokus utama masih terbatas. Adji dkk. (2018) memetakan karya sastra diaspora imigran Indonesia di Amerika dan membahas konstruksi identitas, termasuk identitas Tionghoa dalam novel berbahasa Inggris *Only a Girl* karya Lian Gouw yang berlatar sejarah di Indonesia. Olivia dan Limantara (2024) meneliti pewarisan budaya dan identitas diaspora dalam novel *Dial A for Aunties* karya Sutanto dengan teori diaspora Clifford dan teori pewarisan budaya Cavalli-Sforza, terutama pada aspek nilai keluarga dan komunikasi bahasa antarbudaya. Keduanya berfokus pada identitas dan pewarisan budaya, bukan pada representasi nilai budaya Indonesia dalam novel *Vera Wong's Unsolicited Advice for Murderers* yang dianalisis dengan teori representasi Hall untuk menjelaskan negosiasi identitas diaspora.

Kebaruan artikel ini tidak diletakkan pada pemilihan objek novel diaspora semata, tetapi pada kontribusi analitisnya. Teori representasi Hall (1997) tidak digunakan hanya untuk memastikan bahwa nilai budaya hadir dalam teks, melainkan untuk menjelaskan bagaimana tiga pendekatan representasi, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis, bekerja sebagai cara-cara yang berbeda dalam menegosiasikan identitas budaya diaspora: nilai mana yang dipertahankan, nilai mana yang ditegaskan kepada pembaca global, dan nilai mana yang dibentuk ulang dalam konteks budaya Amerika. Pembacaan ini bertumpu pada pandangan Hall (1990) bahwa identitas budaya diaspora bukan esensi yang tetap, melainkan proses menjadi (*becoming*) yang dibentuk melalui perbedaan dan hibriditas. Urgensi penelitian ini terletak pada upayanya memetakan bagaimana identitas lokal dikemas dalam narasi populer global, serta bagaimana sastra diaspora berfungsi sebagai jembatan diplomasi budaya di ruang sastra dunia.

Istilah “nilai budaya Indonesia” sangat luas, sehingga penelitian ini membatasinya sejak awal. Karena objek penelitian adalah karya diaspora Tionghoa-Indonesia yang berlatar Amerika Serikat, istilah tersebut tidak dimaknai sebagai nilai yang dimiliki secara eksklusif oleh seluruh masyarakat Indonesia. Penelitian ini memosisikan “nilai budaya Indonesia” terutama sebagai nilai budaya Tionghoa-Indonesia, yaitu nilai yang dihayati, dibawa, dan dinegosiasikan tokoh diaspora yang berakar pada pengalaman Tionghoa-Indonesia, dan membedakan tiga lapis pemaknaan. Lapis pertama adalah nilai berpenanda eksplisit ke-Indonesiaan, yaitu nilai yang dalam teks ditandai oleh penanda yang merujuk langsung pada Indonesia, seperti alih kode bahasa Indonesia atau ingatan tentang tempat di Indonesia. Lapis kedua adalah nilai Tionghoa-Indonesia, yaitu nilai yang ditandai oleh praktik dan penanda budaya Tionghoa yang dihidupi dalam konteks

diaspora, seperti bakti anak, sapaan kekerabatan, dan kuliner. Lapis ketiga adalah nilai universal yang ditafsirkan sebagai nilai budaya Indonesia, yaitu nilai yang tidak memiliki penanda Indonesia yang eksplisit dalam teks tetapi dibaca melalui konsep emik Indonesia, seperti gotong royong dan tenggang rasa. Lapis pertama dan kedua menjadi dasar klaim utama penelitian, sedangkan lapis ketiga diperlakukan sebagai pembacaan interpretatif peneliti dan tidak diklaim sebagai ciri eksklusif budaya Indonesia.

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menjawab tiga rumusan masalah: (1) nilai budaya apa saja yang dapat dibaca sebagai nilai budaya Indonesia dalam novel *Vera Wong's Unsolicited Advice for Murderers* beserta lapis pemaknaannya, (2) bagaimana mekanisme representasinya melalui karakter dan narasi, dan (3) bagaimana mekanisme tersebut menegosiasikan identitas budaya diaspora. Nilai-nilai yang dikaji mencakup berbagai aspek kehidupan: kekeluargaan, gotong royong, sopan santun, kerja keras, kerukunan, tenggang rasa, hingga cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut tidak dihadirkan secara deklaratif, melainkan dikonstruksi secara halus melalui tindakan tokoh, pilihan bahasa, tradisi kuliner, dan dinamika hubungan antartokoh. Kajian terhadap representasi nilai budaya dalam karya semacam ini menjadi krusial karena, sebagaimana dikemukakan oleh Hall (1997), representasi bukan sekadar cerminan realitas, melainkan proses aktif pembentukan makna yang melibatkan sistem tanda, bahasa, dan budaya. Lebih jauh, dalam konteks diaspora, representasi budaya juga menjadi strategi identitas, yaitu cara komunitas mempertahankan eksistensi kultural di tengah tekanan asimilasi (Safran, 1991).

Untuk menentukan ranah tempat nilai budaya termanifestasi dalam novel, penelitian ini menggunakan kerangka tujuh unsur kebudayaan universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009), yakni: (1) sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Ketujuh unsur ini merupakan kategori unsur kebudayaan, bukan daftar nilai. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu gagasan, tindakan, dan benda hasil karya. Nilai budaya berada pada wujud gagasan, tepatnya lapisan paling abstrak dari sistem budaya yang menjadi pedoman perilaku (Koentjaraningrat, 1974), dan diwujudkan dalam setiap unsur kebudayaan melalui tindakan, tuturan, dan benda. Hubungan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: nilai budaya diidentifikasi dari indikator tekstual, sedangkan unsur kebudayaan menunjukkan ranah praktik tempat nilai tersebut termanifestasi dalam teks. Unsur kebudayaan dengan demikian tidak menentukan identitas suatu nilai, melainkan menjelaskan di mana nilai itu dijalankan oleh tokoh. Indikator dan penetapan ranah untuk setiap nilai diuraikan pada bagian Metode. Dalam tabel analisis, unsur sistem religi dibaca bersama nilai moral (norma etika dan bakti yang bersumber dari pandangan hidup) sebagai satu

ranah operasional, dan unsur bahasa dibaca bersama sistem peralatan hidup karena nilai tertentu termanifestasi pada tuturan dan benda sekaligus.

Untuk menganalisis mekanisme representasi nilai budaya dalam novel, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall (1997). Hall mengemukakan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda dalam suatu konteks budaya tertentu. Representasi bukan sekadar refleksi pasif terhadap realitas, melainkan proses aktif pembentukan makna yang bersifat ideologis dan kontekstual. Hall (1997) mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam memahami representasi. Pertama, pendekatan reflektif (*reflective approach*) memandang representasi sebagai cerminan atau pantulan makna yang sudah ada dalam objek, orang, gagasan, atau peristiwa di dunia nyata. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan reflektif merujuk pada teks yang mencerminkan realitas sosial budaya yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia. Kedua, pendekatan intensional (*intentional approach*) berpandangan bahwa pengarang atau pembicara menentukan makna melalui bahasa, sehingga representasi dipahami sebagai ekspresi maksud atau intensi pengarang. Dalam penelitian ini, pendekatan intensional merujuk pada penanda budaya yang secara sadar disisipkan penulis ke dalam teks untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menegaskan identitas kultural tokoh atau menyampaikan pesan ideologis tertentu kepada pembaca global. Ketiga, pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*) menolak pandangan bahwa makna sudah ada dalam realitas atau dalam intensi pengarang. Sebaliknya, makna dikonstruksi melalui sistem representasi melalui tanda, simbol, dan bahasa yang bersifat sosial dan kolektif. Dalam penelitian ini, pendekatan konstruksionis merujuk pada teks yang secara aktif membangun atau mendekonstruksi makna budaya melalui sistem tanda dalam narasi.

Dalam penelitian ini ketiga pendekatan Hall tidak diperlakukan sebagai label klasifikasi semata, melainkan sebagai tiga cara negosiasi identitas diaspora. Pendekatan reflektif menunjukkan nilai yang dipertahankan dari budaya asal, pendekatan intensional menunjukkan nilai yang secara sadar ditegaskan kepada pembaca global, dan pendekatan konstruksionis menunjukkan nilai yang dibentuk atau dibentuk ulang dalam konteks budaya tuan rumah. Perbedaan ini sejalan dengan gagasan Hall (1990) bahwa identitas diaspora terus diproduksi ulang melalui posisi dan perbedaan, bukan diwarisi sebagai esensi yang utuh.

Kombinasi kerangka Koentjaraningrat (2009) dan teori representasi Stuart Hall (1997) dalam penelitian ini memungkinkan analisis berlapis: dari identifikasi nilai budaya beserta ranah manifestasinya hingga pembacaan kritis atas bagaimana representasi tersebut menegosiasikan identitas diaspora dalam narasi populer global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa

teks sastra yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna, nilai, dan representasi budaya yang terkandung di dalamnya (Creswell, 2023). Analisis isi dalam penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan temuan, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik pilihan naratif penulis dalam merepresentasikan identitas budaya tokoh diaspora.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Vera Wong's Unsolicited Advice for Murderers* karya Jesse Q. Sutanto yang diterbitkan oleh Berkley Books pada tahun 2023. Novel ini dipilih berdasarkan dua pertimbangan: pertama, pengarangnya merupakan penulis keturunan Tionghoa-Indonesia dan karyanya memuat penanda budaya Tionghoa-Indonesia dalam latar diaspora di Amerika Serikat, sehingga memungkinkan analisis negosiasi identitas terhadap budaya tuan rumah; kedua, novel ini telah mendapat pengakuan pasar internasional sehingga representasi budaya di dalamnya memiliki jangkauan dan dampak yang signifikan secara global.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument). Dari tujuh peneliti yang terlibat, dua peneliti (peneliti 1 dan 2) bertindak sebagai pengkode utama (*primary coders*) yang secara mandiri melakukan pembacaan dan pengkodean data. Peneliti 3 dan 4 berperan sebagai pengkode pembanding (*secondary coders*) untuk menguji konsistensi kategorisasi. Perbedaan hasil pengkodean diselesaikan melalui diskusi hingga dicapai kesepakatan (*consensus*). Sebagai instrumen pendukung, digunakan tabel kodifikasi data yang memuat kolom kutipan, nomor bab, halaman, nilai budaya, unsur kebudayaan Koentjaraningrat, pendekatan representasi Hall, dan penjelasan analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, membaca novel secara berulang dan menyeluruh untuk memperoleh pemahaman utuh terhadap teks. Kedua, menandai dan mencatat kutipan yang mengandung indikasi nilai budaya Indonesia beserta nomor bab dan halaman. Ketiga, mengklasifikasikan kutipan ke dalam tabel analisis berdasarkan kategori nilai budaya, unsur kebudayaan Koentjaraningrat, dan pendekatan representasi Hall. Proses ini menghasilkan 521 data kutipan yang terdistribusi ke dalam tujuh kategori nilai budaya.

Agar kategorisasi tidak bersifat subjektif, setiap nilai budaya didefinisikan melalui indikator tekstual, dikaitkan dengan unsur kebudayaan Koentjaraningrat sebagai ranah manifestasi, dan diberi penanda lapis pemaknaan. Sebuah kutipan dikodekan sebagai suatu nilai apabila memenuhi sekurang-kurangnya satu indikator nilai tersebut. Ranah unsur kebudayaan ditetapkan dari praktik yang menjadi wahana nilai pada kutipan: tuturan dan sapaan termasuk bahasa, relasi kekerabatan dan tolong-menolong termasuk sistem organisasi sosial, tindakan memasak dan menyajikan makanan termasuk sistem peralatan hidup, etos usaha termasuk sistem mata pencaharian hidup, dan norma etika serta bakti yang bersumber dari pandangan hidup termasuk ranah sistem religi dan nilai moral. Kutipan yang

memuat lebih dari satu praktik dikodekan pada satu ranah utama dan satu ranah sekunder. Indikator masing-masing nilai adalah sebagai berikut. Kerja keras dan kedisiplinan: ketepatan waktu, rutinitas yang ketat, ketekunan berusaha, atau etos usaha mandiri; ranah Sistem Mata Pencapaian Hidup; lapis ketiga, karena teks membingkainya sebagai ciri ketimuran. Kekeluargaan: tanggung jawab, kepedulian, atau bakti dalam relasi keluarga, termasuk keluarga pilihan; ranah Sistem Organisasi Sosial (kekerabatan); lapis kedua. Sopan santun: tutur dan sikap yang menjaga penghormatan kepada yang lebih tua dan perasaan lawan bicara; ranah Sistem Religi dan Nilai Moral karena bersumber dari norma etika dan bakti anak (filial piety); lapis kedua. Gotong royong: bantuan spontan atau kerja bersama untuk kepentingan sesama tanpa diminta; ranah Sistem Organisasi Sosial; lapis ketiga. Kerukunan: upaya menjaga keselarasan hubungan, antara lain melalui sapaan akrab, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi; ranah Sistem Organisasi Sosial; lapis kedua (sapaan) dan ketiga (rekonsiliasi). Tenggang rasa: kepekaan terhadap perasaan orang lain, penyesalan atas tindakan yang melukai, dan penyesuaian tindakan dengan kondisi orang lain; ranah Sistem Religi dan Nilai Moral karena berupa kesadaran moral terhadap perasaan sesama; lapis ketiga. Cinta tanah air: penanda keterikatan pada tanah asal berupa alih kode bahasa Indonesia, ingatan tentang tempat di Indonesia, dan praktik kuliner asal; ranah Bahasa dan Sistem Peralatan Hidup; lapis pertama (alih kode dan ingatan tempat) dan lapis kedua (kuliner). Lapis pertama adalah nilai berpenanda eksplisit ke-Indonesiaan, lapis kedua adalah nilai Tionghoa-Indonesia, dan lapis ketiga adalah nilai universal yang ditafsirkan sebagai nilai budaya Indonesia.

Penelusuran pustaka awal dilakukan melalui Google Scholar untuk mengidentifikasi penelitian terdahulu tentang sastra diaspora Indonesia, identitas budaya, representasi nilai budaya, dan karya Jesse Q. Sutanto. Kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris yang digunakan meliputi “sastra diaspora Indonesia”, “representasi nilai budaya”, “Indonesian diaspora literature”, “cultural values representation”, “Chinese-Indonesian cultural identity”, “Jesse Q. Sutanto”, dan “Dial A for Aunties”. Penelitian dinilai relevan apabila mengkaji sastra diaspora, identitas budaya, pewarisan budaya, atau nilai budaya dalam karya sastra, dengan perhatian khusus pada kajian tentang pengalaman diaspora Indonesia dan novel karya Sutanto. Penelitian yang teridentifikasi dibandingkan berdasarkan objek sastra, fokus penelitian, dan kerangka teori untuk menetapkan posisi penelitian ini. Dua penelitian relevan yang teridentifikasi adalah Adji dkk. (2018) dan Olivia dan Limantara (2024).

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahap: kondensasi data (memilah kutipan yang relevan), penyajian data (menyajikan ke dalam matriks tabel), dan penarikan kesimpulan (menginterpretasikan makna di balik representasi). Analisis dilakukan menggunakan dua kerangka teori secara komplementer: Koentjaraningrat (2009) untuk menetapkan ranah unsur kebudayaan tempat nilai budaya termanifestasi, dan

Stuart Hall (1997) untuk menganalisis mekanisme representasi serta kontribusinya pada negosiasi identitas diaspora. Batas antara ketiga pendekatan Hall dioperasikan sebagai berikut: pendekatan reflektif merujuk pada teks yang mencerminkan realitas sosial budaya yang sudah ada; pendekatan intensional merujuk pada penanda budaya yang secara sadar disisipkan penulis untuk tujuan tertentu; dan pendekatan konstruksionis merujuk pada teks yang secara aktif membangun atau mendekonstruksi makna budaya melalui sistem tanda.

Keabsahan data dijamin melalui tiga teknik: (1) triangulasi teori, yaitu menggabungkan dua perspektif teoritis Koentjaraningrat dan Stuart Hall untuk memastikan kedalaman analisis; (2) ketekunan pengamatan, yaitu membaca novel secara berulang hingga tidak ditemukan data baru (data saturation); dan (3) *peer debriefing*, yaitu mendiskusikan hasil analisis antarpengkode dan dengan sejawat yang memiliki keahlian di bidang kajian sastra dan budaya guna meminimalkan bias interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 521 data dari novel *Vera Wong's Unsolicited Advice for Murderers* karya Jesse Q. Sutanto, ditemukan tujuh nilai budaya yang dibaca sebagai nilai budaya Indonesia dan termanifestasi pada ranah unsur-unsur kebudayaan Koentjaraningrat (2009). Distribusi data tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Data Nilai Budaya Indonesia dalam Novel

No.	Nilai Budaya	Unsur Kebudayaan (Koentjaraningrat)	Jumlah Data	Pendekatan Dominan
1	Kerja Keras & Kedisiplinan	Sistem Mata Pencarian Hidup	89	Konstruksionis
2	Keluargaan	Sistem Organisasi Sosial	112	Reflektif
3	Sopan Santun	Sistem Religi & Nilai Moral	74	Intensional
4	Gotong Royong	Sistem Organisasi Sosial	68	Reflektif
5	Kerukunan	Sistem Organisasi Sosial	63	Reflektif
6	Tenggang Rasa	Sistem Religi & Nilai Moral	71	Reflektif
7	Cinta Tanah Air	Unsur Bahasa & Sistem Peralatan Hidup	44	Intensional
Total			521	

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai keluargaan merupakan nilai yang paling dominan (112 data), diikuti oleh kerja keras dan kedisiplinan (89 data). Sementara itu, cinta tanah air memiliki frekuensi terendah (44 data), namun justru merupakan

nilai yang paling eksplisit secara linguistik, ditandai oleh penggunaan alih kode bahasa Indonesia dalam narasi berbahasa Inggris. Pola distribusi ini mencerminkan hierarki nilai dalam budaya Tionghoa-Indonesia, di mana ikatan keluarga menduduki posisi paling sentral. Kolom unsur kebudayaan pada tabel tersebut menunjukkan ranah manifestasi nilai, bukan kategori nilai itu sendiri, sebagaimana didefinisikan pada bagian Metode. Berikut dipaparkan analisis mendalam setiap nilai beserta mekanisme representasinya, dilengkapi dengan dialog kritis terhadap penelitian terdahulu.

A. Kerja Keras dan Kedisiplinan

Nilai kerja keras dan kedisiplinan termanifestasi terutama pada ranah Sistem Mata Pencapaian Hidup, yakni etos usaha dan disiplin tokoh, dan merupakan nilai yang paling banyak dikonstruksi melalui pendekatan konstruksionis (67 dari 89 data). Hal ini menunjukkan bahwa kerja keras bukan sekadar kebiasaan yang dicerminkan, melainkan secara aktif dibangun sebagai penanda identitas kultural yang khas. Karena teks sendiri membingkai nilai ini sebagai ciri ketimuran, bukan sebagai ciri Indonesia secara khusus, nilai ini termasuk lapis ketiga, yaitu nilai yang ditafsirkan sebagai nilai budaya Indonesia.

1. Konstruksi Kedisiplinan sebagai Identitas Kultural (Pendekatan Konstruksionis)

Etos kerja Vera dikonstruksi sejak halaman pertama novel melalui deskripsi rutinitas paginya:

"Every morning, at exactly four thirty, Vera's eyelids snap open... She swings her fuzzy-socked feet out with gusto and immediately finds the slippers she placed next to her bed with military precision the night before." (Bab 1, hlm. 11)

Metafora military precision mengonstruksi disiplin waktu bukan sekadar kebiasaan, melainkan keutamaan moral. Konstruksi ini diperkuat dengan oposisi biner yang eksplisit: *"Late mornings, Vera believes, are only for toddlers and Europeans"* (Bab 1, hlm. 11). Secara konstruksionis, kalimat ini memosisikan kedisiplinan sebagai ciri khas identitas ketimuran namun oposisi biner semacam ini juga mengandung penyederhanaan yang berpotensi menjadi stereotipasi budaya Barat. Sutanto tampaknya secara sadar menggunakan mekanisme ini untuk membangun rasa kebanggaan kultural tokohnya. Hal ini sejalan dengan temuan Ayuanda dkk. (2024) bahwa identitas budaya kerap dikonstruksi melalui perbedaan dari budaya lain namun berbeda dalam mediumnya: jika Ayuanda dkk. menganalisis medium visual, penelitian ini menemukan mekanisme serupa bekerja melalui ironi naratif dalam teks sastra.

2. Representasi Kewirausahaan (Pendekatan Intensional)

Penulis secara sengaja menyuarakan nilai kerja keras melalui nasihat Vera kepada Julia: *"Is not good luck," Vera snaps... 'No such thing as good luck in business. You make your own luck'"* (Bab 31, hlm. 245). Pilihan intensional ini menunjukkan

kesadaran Sutanto untuk menegaskan etos kewirausahaan Asia bahwa kesuksesan adalah hasil kerja keras, bukan keberuntungan kepada pembaca global.

B. Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan termanifestasi pada ranah Sistem Organisasi Sosial, khususnya sistem kekerabatan, dan merupakan nilai dengan frekuensi tertinggi (112 data). Dominasi ini konsisten dengan temuan Burhan dkk. (2023) tentang kuatnya ikatan keluarga sebagai penanda identitas dalam sastra diaspora Tionghoa namun berbeda dalam cara representasinya. Jika Burhan dkk. menemukan kekeluargaan direpresentasikan melalui krisis dan konflik, dalam novel Sutanto nilai ini justru dirayakan dan diperluas maknanya.

1. Tanggung Jawab Moral Orang Tua (Pendekatan Reflektif)

Tindakan Vera yang mengirim pesan kepada anaknya "*She takes a quick moment to send a text to her son, reminding him that he's sleeping his life away...*" (Bab 1, hlm. 11) merefleksikan realitas sosial keluarga Indonesia, di mana orang tua tetap merasa memiliki hak dan kewajiban moral untuk mengarahkan anaknya meskipun sudah dewasa. Kasih sayang direpresentasikan bukan melalui validasi verbal, melainkan melalui intervensi yang tampak mengganggu namun bersumber dari kepedulian.

2. Rekonstruksi Makna Keluarga Pilihan (Pendekatan Konstruksionis)

Pada epilog, Julia menyatakan: "*We're her family*" (Epilog, hlm. 309), diikuti refleksi Vera: "*How funny that she used to long for her shop to be world-famous, when what she needed all along was a family like the one she now has*" (Epilog, hlm. 310). Sutanto mendekonstruksi makna keluarga dari ikatan darah menjadi chosen family komunitas yang dibangun atas dasar saling menerima. Rekonstruksi ini merupakan negosiasi antara nilai tradisional Asia tentang keluarga biologis dan nilai individualisme Barat, yang diselesaikan dengan memperluas bukan menggantikan makna keluarga.

C. Sopan Santun

Nilai sopan santun termanifestasi pada ranah Sistem Religi dan Nilai Moral karena mengatur tata krama, hierarki usia, dan etika bersikap yang bersumber dari norma moral dan bakti kepada orang tua. Nilai ini banyak direpresentasikan melalui pendekatan intensional (42 dari 74 data), menunjukkan bahwa Sutanto secara sadar menggunakannya sebagai penanda identitas kultural. Penanda hierarki usia dan bakti anak (*filial piety*) dibaca sebagai nilai Tionghoa-Indonesia, yaitu lapis kedua.

1. Penghormatan Berbasis Hierarki Usia (Pendekatan Reflektif)

Norma kesopanan berdasarkan hierarki usia tampak jelas saat Vera menegur polisi: "*Vera is aghast. She's old enough to be Officer Gray's mother... Officer Gray should not be talking to her elders like this*" (Bab 4, hlm. 37). Kutipan ini merefleksikan struktur sosial Indonesia bahwa kesantunan berbicara kepada orang yang lebih tua berlaku tanpa memandang status formal. Benturan dengan nilai egalitarianisme

Amerika menjadi sumber ketegangan komik sekaligus pengajaran kultural dalam novel.

2. Filial Piety sebagai Refleks Budaya (Pendekatan Intensional)

Nilai bakti anak dimunculkan secara intensional melalui ingatan Vera: "...*Vera was a filial child and knew that asking her parents for advice made them feel needed*" (Bab 1, hlm. 12). Penulis mengeksplisitkan motif tindakan Vera meminta nasihat bukan karena ketidaktahuan, melainkan bentuk sopan santun untuk memelihara kehormatan orang tua.

D. Gotong Royong

Nilai gotong royong termanifestasi pada ranah Sistem Organisasi Sosial karena berupa pola tolong-menolong dalam relasi sosial, dan mewujudkan dalam bentuk solidaritas komunal antartokoh. Nilai ini memperlihatkan pola yang konsisten dengan temuan Hanum dkk. (2023) tentang multikulturalisme sebagai praktik hidup bersama namun dalam novel Sutanto, gotong royong melampaui batas etnis dan hadir di antara tokoh-tokoh dari latar budaya yang berbeda.

1. Kepedulian Sosial Komunal (Pendekatan Reflektif)

Vera mewujudkan gotong royong melalui kepedulian konkret terhadap Alex: "*She decides to bring over some of her specially made tea and maybe buy a couple of Singo pears on the way to his apartment. On the way home, she will buy some more groceries to cook for him*" (Bab 7, hlm. 62). Tindakan ini merefleksikan tatanan sosial bertetangga di Indonesia, di mana kesulitan orang sekitar direspons melalui bantuan pangan langsung bukan sekadar ekspresi simpati verbal.

2. Solidaritas Kolektif Spontan (Pendekatan Reflektif)

Ketika toko teh Vera rusak, tokoh-tokoh lain bersatu tanpa diminta: "'*Vera, Sana calls out, 'don't worry, we're going to fix up your shop for you, okay? All of us here are going to help you with it*'" (Bab 21, hlm. 167). Solidaritas ini muncul di antara tokoh-tokoh lintas budaya, mengkonstruksi gotong royong sebagai nilai yang mampu melampaui batas kultural.

E. Kerukunan

Nilai kerukunan termanifestasi pada ranah Sistem Organisasi Sosial dan merepresentasikan upaya para tokoh menjaga keselarasan sosial. Berbeda dengan konflik identitas yang mendominasi temuan Burhan dkk. (2023), novel Sutanto justru menempatkan kerukunan sebagai tujuan yang diperjuangkan secara aktif.

1. Sapaan Kekkerabatan sebagai Instrumen Harmoni (Pendekatan Reflektif)

Vera membangun keharmonisan melalui sapaan kekerabatan: "*She calls out niceties in Mandarin like, 'Wah, the melons look good, Mr. Hong!' or 'The weather is finally warming up, Sister Zhao!'*" (Bab 1, hlm. 14–15). Penyebutan Sister Zhao mencerminkan pola sosiolinguistik masyarakat Indonesia yang menggunakan

sapaan kekerabatan sebagai instrumen untuk menciptakan rasa dekat dalam bertetangga praktik yang secara reflektif hidup dalam memori kultural Vera.

2. Rekonsiliasi sebagai Puncak Nilai Kerukunan (Pendekatan Konstruksionis)

Nilai kerukunan mencapai puncaknya dalam rekonsiliasi Julia dan Oliver: "*I've just wanted my best friend back*" (Bab 39, hlm. 292–293). Konstruksi ini merepresentasikan kerukunan bukan sebagai penghindaran konflik semata, melainkan sebagai upaya aktif memulihkan hubungan yang retak.

F. Tenggang Rasa

Tenggang rasa berakar pada Sistem Religi dan Nilai Moral. Nilai ini mendominasi wilayah konflik batin para tokoh dan seringkali muncul sebagai sistem nilai moral yang bekerja secara otomatis di bawah permukaan tindakan.

1. Penyesalan sebagai Bukti Sistem Nilai Internal (Pendekatan Reflektif)

Nilai tenggang rasa muncul secara emosional melalui gejolak batin Sana: "*A huge tidal wave of self-hatred washes over Sana. Marshall had been a fucking asshole... but she hadn't meant to*" (Bab 6, hlm. 56–57). Yang penting dicatat adalah bahwa tenggang rasa tidak hanya hadir ketika seseorang diperlakukan baik ia justru bekerja paling kuat ketika tokoh menghadapi seseorang yang memperlakukan mereka buruk. Ini merepresentasikan tenggang rasa sebagai nilai intrinsik yang tidak bergantung pada kondisi eksternal.

2. Kepekaan Intuitif Sosial (Pendekatan Reflektif)

Kepekaan sosial Vera termanifestasi melalui kemampuannya membaca suasana hati orang lain: "*Vera noticed everyone's moods*" (Bab 12, hlm. 89). Hal ini diwujudkan secara konkret melalui penyajian makanan yang disesuaikan: ikan kod kukus untuk Riki, tahu pedas untuk Sana, dan ayam nasi pulut untuk Oliver (Bab 13, hlm. 105). Tenggang rasa direpresentasikan bukan sebagai perasaan abstrak, melainkan sebagai tindakan konkret yang melibatkan pengetahuan kultural mendalam.

G. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air dalam konteks diaspora termaterialisasi melalui keterikatan emosional, kerinduan, dan pelestarian identitas asal. Nilai ini bernaung di bawah Unsur Bahasa dan Sistem Peralatan Hidup, dan paling unik secara linguistik karena kehadirannya ditandai oleh alih kode (code-switching) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

1. Komitmen Identitas Melalui Kuliner (Pendekatan Intensional)

Keterikatan Vera terhadap budayanya diwujudkan melalui menu sarapan: "*After an invigorating cold shower, Vera eats a well-balanced breakfast of congee, preserved duck eggs, and fermented tofu*" (Bab 1, hlm. 15). Pilihan kuliner ini bukan sekadar kebiasaan ia adalah pernyataan identitas yang dilakukan setiap hari meskipun dikelilingi modernitas Amerika. Perlu dicatat bahwa bubur nasi, telur bebek awetan,

dan tahu fermentasi lebih langsung menandai ke-Tionghoa-an daripada ke-Indonesiaan, sehingga kutipan ini dibaca pada lapis kedua (nilai Tionghoa-Indonesia). Penanda ke-Indonesiaan yang eksplisit baru muncul pada alih kode berikut.

2. Alih Kode sebagai Manifestasi Cinta Tanah Air (Pendekatan Intensional)

Nilai ini mencapai wujud ke-Indonesiaan yang paling eksplisit melalui tokoh Riki. Ketika melihat Vera, Riki berpikir dalam bahasa ibunya: "'Astaga,' *Riki thinks*" (Bab 5, hlm. 45). Sutanto menunjukkan bahwa sejauh apa pun diaspora berpindah tempat, bahasa ibu tetap hidup di alam bawah sadar sebagai respons emosional pertama. Memori Riki tentang Indonesia juga hadir melalui kenangan indrawi: "*I used to drive there with my little brother, and we'd hike up the hills to where they have those stepped rice fields*" (Bab 30, hlm. 240) mengkonstruksi keterikatan diaspora pada tanah asal sebagai memori tubuh yang hidup, bukan nostalgia abstrak.

Sintesis: Pola Representasi dan Implikasi Teoritis

Secara keseluruhan, analisis terhadap ketujuh nilai budaya mengungkap tiga pola besar. Pertama, pendekatan konstruksionis paling banyak digunakan untuk merepresentasikan nilai kerja keras dan kedisiplinan, sementara nilai-nilai relasional kekeluargaan, gotong royong, kerukunan, tenggang rasa lebih banyak direpresentasikan secara reflektif. Ini menunjukkan bahwa etos kerja adalah nilai yang perlu dikonstruksi secara aktif sebagai penanda identitas, sementara nilai-nilai sosial lebih bersifat terinternalisasi dan hadir secara alamiah dalam perilaku tokoh.

Kedua, alih kode bahasa Indonesia dalam narasi berbahasa Inggris (Astaga, Kakak) berfungsi bukan sekadar sebagai penanda eksotisme, melainkan sebagai rupture momen di mana identitas kultural yang tersupres muncul ke permukaan secara afektif. Ketiga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sastra diaspora tidak hanya merepresentasikan nilai budaya secara pasif, tetapi juga aktif menegosiasikannya dengan konteks budaya tuan rumah. Rekonstruksi makna keluarga menjadi *chosen family* dan perluasan gotong royong melampaui batas etnis membuktikan bahwa nilai budaya Indonesia dalam novel ini bukan artefak statis, melainkan entitas hidup yang terus bernegosiasi. Temuan ini memperluas argumen Hanum dkk. (2023) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks diaspora, konstruksi identitas terjadi dalam dua arah sekaligus: mempertahankan nilai asal sekaligus mengadaptasinya agar relevan dalam konteks baru.

Kontribusi analitis temuan ini terletak pada cara ketiga pendekatan Hall menjelaskan bentuk negosiasi identitas yang berbeda. Nilai-nilai relasional yang didominasi pendekatan reflektif (kekeluargaan, gotong royong, kerukunan, dan tenggang rasa) menunjukkan nilai yang dipertahankan: tokoh membawa pola relasi dari budaya asal tanpa perlu menegaskannya. Nilai-nilai yang didominasi pendekatan intensional (sopan santun dan cinta tanah air) menunjukkan nilai yang ditegaskan: penanda budayanya dipilih secara sadar untuk dibaca khalayak global sehingga berfungsi sebagai strategi identitas. Nilai-nilai yang didominasi

pendekatan konstruksionis (kerja keras dan makna keluarga) menunjukkan nilai yang direkonstruksi: maknanya dibentuk ulang melalui perbedaan dari budaya lain, misalnya Eropa dan individualisme Barat, serta melalui perluasan keluarga menjadi keluarga pilihan. Pola ini sejalan dengan pandangan Hall (1990) bahwa identitas diaspora dibentuk melalui perbedaan dan hibriditas, bukan esensi tunggal. Dengan demikian, kehadiran nilai budaya dalam teks tidak diperlakukan sebagai temuan akhir. Yang dianalisis adalah bagaimana kehadiran itu dikerjakan secara representasional untuk menegosiasikan identitas diaspora.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tujuh nilai budaya yang dibaca sebagai nilai budaya Indonesia, terutama dalam makna nilai budaya Tionghoa-Indonesia, dalam novel *Vera Wong's Unsolicited Advice for Murderers* karya Jesse Q. Sutanto, yaitu: kerja keras dan kedisiplinan, kekeluargaan, sopan santun, gotong royong, kerukunan, tenggang rasa, dan cinta tanah air. Nilai kekeluargaan merupakan nilai paling dominan dengan 112 data, diikuti kerja keras dan kedisiplinan dengan 89 data, sementara cinta tanah air memiliki frekuensi terendah dengan 44 data. Ketujuh nilai termanifestasi pada ranah unsur kebudayaan Koentjaraningrat, yaitu sistem organisasi sosial, sistem religi dan nilai moral, sistem bahasa dan peralatan hidup, serta sistem mata pencaharian hidup. Nilai kerja keras, gotong royong, dan tenggang rasa termasuk nilai universal yang ditafsirkan sebagai nilai budaya Indonesia (lapis ketiga), sehingga tidak diklaim sebagai ciri eksklusif budaya Indonesia. Mekanisme representasi bekerja melalui tiga pendekatan yang masing-masing menunjukkan bentuk negosiasi identitas yang berbeda. Pendekatan reflektif mendominasi nilai sosial-relasional (kekeluargaan, gotong royong, kerukunan, dan tenggang rasa) dan menunjukkan nilai yang dipertahankan. Pendekatan intensional digunakan pada sopan santun dan cinta tanah air, termasuk melalui alih kode bahasa Indonesia, dan menunjukkan nilai yang ditegaskan kepada pembaca global. Pendekatan konstruksionis bekerja paling kuat pada kerja keras dan rekonstruksi makna keluarga menjadi *chosen family*, dan menunjukkan nilai yang direkonstruksi dalam konteks budaya tuan rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa sastra diaspora tidak sekadar merefleksikan nilai budaya secara pasif, tetapi juga aktif menegosiasikan identitas kultural dalam konteks lintas budaya. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa perbedaan lapis pemaknaan bersifat interpretatif dan hanya berdasar pada satu novel. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji karya Sutanto lainnya secara komparatif, memisahkan analisis nilai Tionghoa-Indonesia dan nilai Indonesia secara lebih tajam, atau meneliti resepsi pembaca global terhadap representasi nilai budaya dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, P., Mulyani, A. B. S., & Rosiandani, N. L. P. (2018). Diaspora – literary works of Indonesian immigrants in America in the 2010s. *International Journal of Humanity Studies*, 1(2), 134–150. <https://doi.org/10.24071/ijhs.2018.010201>
- Ayuanda, W., Hasanah, U., & Maulana, R. (2024). Budaya Jawa dalam film *Primbon*: Analisis representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Brazier, J. E., & Mannur, A. (Eds.). (2003). *Theorizing diaspora: A reader*. Blackwell Publishing.
- Burhan, F., Syam, C., & Wardhana, D. (2023). Identity crisis of Tionghoa ethnic in the novel *Naga Kuning* by Yusiana Basuki. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(4), 154–160. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.4.21>
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (A. Fawaid, Terj.). Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. SAGE Publications.
- Hanum, F., Sahril, S., & Muslimin, M. (2023). Representasi dan identitas multikulturalisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9(1), 45–60. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/13146>
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Tandiolah, E. (2026). Representasi budaya dan identitas masyarakat Bugis dalam film *Jodoh 3 Bujang*: Analisis teori representasi Stuart Hall. *Jurnal Bastra*, 11(3), 1247–1255. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/2655>
- Olivia, & Limantara, J. E. (2024). Diaspora analysis in *Dial A for Aunties* novel by Jesse Q. Sutanto. *ERUDITE: Journal of Chinese Studies and Education*, 5(1), 36–67. <https://doi.org/10.37134/erudite.vol5.1.3.2024>
- Safran, W. (1991). Diasporas in modern societies: Myths of homeland and return. *Diaspora: A Journal of Transnational Studies*, 1(1), 83–99.
- Sutanto, J. Q. (2023). *Vera Wong's unsolicited advice for murderers*. Berkley Books.